

## MERAWAT KESALEHAN BERAGAMA DI ERA DIGITAL

### **Efendi**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
[efendimag@uinib.ac.id](mailto:efendimag@uinib.ac.id)

### **Endrika Widdia Putri**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia  
[endrika\\_widdia@uinib.ac.id](mailto:endrika_widdia@uinib.ac.id)

### **Salsa Hamidah Efendi**

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar  
[salsahamidahefendi@gmail.com](mailto:salsahamidahefendi@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to explore the pious concept of religion in the digital era. This research is qualitative research with a concept study approach and uses the methods of data inventory, internal coherence, exploratory, and data analysis in analyzing it. This study found data that the concept of being pious in religion in the Digital Era, namely; first, collaborating on individual and social piety—it is not enough to be good in God's eyes but also to others. Second, making digital media a means of obtaining and disseminating valid religious information. Third, to be critical in religion and not to be trapped by post-truth and its types which are part of intellectual piety. This research is important because it explores the concept of being pious in religion in the Digital Era, and no one has specifically explained the concept of being pious in religion in the Digital Era.*

**Keyword:** *Digital Era; Religious; Saleh Concept.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep saleh dalam beragama pada era digital. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi konsep, dan menggunakan metode inventarisasi data, koherensi internal, eksploratif dan analisis terhadap data-data yang ada. Temuan menunjukkan bahwa saleh dalam beragama pada Era Digital, *pertama*, mengelaborasi kesalehan individual dan sosial—tidak cukup menjadi baik di mata Tuhan namun juga harus baik di mata sesama. *Kedua*, menjadikan media digital sebagai sarana mendapatkan dan menyebarkan informasi keagamaan yang valid kebenarannya. *Ketiga*, kritis dalam beragama dan tidak terjebak dengan *post-truth* dan jenis-jenisnya yang merupakan bagian dari kesalehan intelektual. Penelitian ini penting karena mengeksplorasi konsep saleh dalam beragama pada Era Digital, dan juga belum ditemukan penelitian dan secara spesifik melakukan penjabaran tentang konsep saleh dalam beragama pada Era Digital.

**Kata Kunci:** Era Digital; Beragama; Konsep Saleh.

## 1. PENDAHULUAN

Di antara tujuan beragama adalah memiliki suatu pedoman, petunjuk dan pandangan yang akan menata kehidupan menjadi lebih baik hingga mencapai kesempurnaan hidup. Beragama mengarahkan manusia untuk memilih pilihan yang terbaik di dalam hidupnya. Adanya pertimbangan-pertimbangan moral, di antara 2 (dua) pilihan yang kemudian mendilemakannya, dengan beragama jelas permasalahan tersebut memiliki jalannya untuk terselesaikan. Sebab, manusia beragama dibimbing untuk memiliki suatu keyakinan bahwa ada kekuatan besar di luar dirinya yang akan membantunya menyelesaikan permasalahan hidup. Maka, beragama tidak lain membimbing manusia menjadi makhluk yang memiliki moralitas—kesalehan di dalam dirinya.

Sebagai makhluk bumi juga langit manusia tidak hanya terkait dengan Yang Di Atas semata, melainkan juga yang di bumi sehingga hubungan manusia dalam beragama terhubung secara horizontal dan vertikal. Kedua-duanya harus seimbang—moderat—tidak boleh berat sebelah. Hubungan horizontal tentang hubungannya dengan sesama; berbuat baik, saling tolong menolong, saling berbagi, saling nasehat menasehati dan lain-lainnya. Sementara, hubungan vertikal tentang hubungan manusia dengan *Khaliq*-nya; menyembah-Nya, mengingat-Nya, menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya serta lain-lainnya. Jelas, bahwa kedua aspek ini harus seimbang. Prinsip keseimbangan; tidak dapat berjalan dengan baik jika pelaksanaannya berat sebelah. Maka, dalam hubungan manusia beragama; hubungan horizontal dan vertikalnya harus moderat.

Namun, melihat fenomena manusia beragama saat ini ada yang tidak menyeimbangkan antara kedua hubungan tersebut; *pertama*, ada manusia yang saleh secara individual/ritual saja. Manusia yang menghabiskan waktunya berada di rumah ibadah dengan ragam ritual mengingat Tuhannya, tanpa memahami keadaan sekitarnya. *Kedua*, ada manusia yang sibuk bersosialisasi saja, mengajak kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar, namun lalai akan kedekatan personal dengan Tuhannya.

Ketidakseimbangan antara kedua hubungan tersebut, tentu merupakan permasalahan, sehingga penting untuk mengkajinya—bagaimana konsep saleh dalam beragama, apalagi sekarang telah memasuki Era Digital. Era yang telah menggeser tren kehidupan manusia dari manual ke digital yang dalam sejarahnya telah dimulai abad 19. Perkembangan Era Digital ini telah menyebabkan terjadinya perubahan besar terhadap dunia (Setiawan, 2017). Mudahnya akses saling berbagi informasi—misalnya, dari yang awalnya melalui bahasa, kemudian berkembang melalui tulisan, gambar, audio maupun video yang didapat dengan cepat dan dapat tersimpan lama (Ishak, 2008).

Berkembangnya zaman tersebut, tentu berkembang pula cara manusia beragama hidup di dunia ini, sehingga menilik konsep saleh dalam beragama pada Era Digital ini menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan. Dalam tulisan ini, khususnya akan mengeksplorasi bagaimana konsep saleh dalam beragama pada Era Digital ini, dimana fokusnya negosiasi antara konsep saleh individual dan sosial.

Berdasarkan penelusuran terdahulu yang penulis lakukan terkait penelitian ini penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan dengan penelitian, di antaranya; *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saefuddin Zuhri, dkk. tahun 2014 yang berjudul *Pendidikan Transformasi Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial di Era Globalisasi* yang fokus

meneliti proses transformasi kesalahan individu ke kesalahan sosial dapat terwujud (Zuhri, 2014). *Kedua*, penelitian yang berjudul *Validitas Kontruk Alat Ukur Kesalahan Sosial* yang ditulis oleh Isriqomah pada tahun 2019, dengan fokus penelitian mencari ukuran kesalahan sosial dengan item data yang valid (Istiqomah, 2019).

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Wasisto Raharjo Jati tahun 2015 yang berjudul *Kesalahan Sosial sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim*, yang mengelaborasi makna kesalahan sosial dalam konteks kelas menengah kekinian (Jati, 2015). *Keempat*, penelitian yang ditulis tahun 2014 oleh Haris Riadi yang berjudul *Kesalahan Sosial sebagai Parameter Kesalahan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)*, yang meneliti tentang Islam sebagai sebuah agama apakah hanya mengajarkan kesalahan individu dalam hidup dan tidak mengajarkan kesalahan sosial (Riadi, 2014). *Kelima*, penelitian yang ditulis oleh Riza Zahriyal Falah tahun 2016 yang berjudul *Membentuk Kesalahan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*, dengan fokus penelitian tentang pentingnya konseling lintas budaya dalam membentuk kesalahan individual dan sosial (Falah, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis telusuri, umumnya penelitian tentang konsep kesalahan berfokus pada pentingnya kesalahan sosial dalam hidup dan belum ditemukan penelitian yang fokus meneliti bagaimana sebenarnya konsep kesalahan dalam beragama terkhusus pada era digital saat ini. Penelitian ini tidak hanya melihat 1 (satu) kesalahan dalam hidup saja. Melainkan juga 2 (dua) kesalahan; individual dan sosial yang hendaknya dimiliki oleh manusia beragama.

Artikel ini merupakan artikel kualitatif dengan pendekatan studi konsep. Dalam hal ini, mengkaji secara eksploratif konsep saleh dalam beragama pada era digital. Mengapa konsep saleh dalam beragama yang menjadi pilihan untuk dijadikan artikel, alasannya perlu adanya pandangan yang komprehensif mengenai konsep saleh dalam beragama yang dikaitkan dengan Era Digital. Berkembangnya zaman, tentu berkembang pula cara kehidupan manusia, termasuk dalam memahami makna saleh dalam beragama pada Era Digital.

Langkah awal yang dilakukan adalah inventarisasi data; mengumpulkan data-data yang terkait dengan konsep saleh dalam beragama. Kemudian melakukan koherensi intern; dengan cara memetakan antara satu konsep dengan konsep lainnya sehingga dapat ditemukan keselarasan antara yang satu dengan yang lain. Kemudian, konsep-konsep tersebut dieksplorasi; menjabarkan data-data yang ada secara apa adanya untuk selanjutnya dianalisis. Adapun sumber data primernya adalah berbagai buku, jurnal atau artikel lainnya yang membahas mengenai konsep saleh dalam beragama pada Era Digital. Sedangkan sumber data sekundernya adalah karya-karya lain yang berkaitan tentang konsep saleh dalam beragama pada Era Digital.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1. Kesalahan dan Dunia Digital**

Era munculnya jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer dinamakan dengan Era digital (Fatwa dan Fauzi, 2019). Pada era ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang berbeda, dengan ciri khasnya yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik karena kecanggihan teknologi, yang kemudian menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar

kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital (Setiawan, 2017). Terlebih lagi jika melihat generasi milenial, yang tidak bisa lepas dari yang namanya teknologi digital, baik itu untuk kehidupan sehari-hari maupun pada kegiatan belajar, mengajar, bisnis dan lain-lainnya (Yudi, 2019).

Teknologi digital tidak lagi menggunakan tenaga manusia atau manual. Namun, cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer (Aji, 2016). Era digital juga disebut sebagai era informasi dan komunikasi. Sebab pada era ini, informasi telah berkembang dengan cepat di penjuru dunia. Banyak teknologi baru telah diciptakan untuk memudahkan orang-orang melakukan tugas dan bisnisnya. Beberapa informasi fisik dimigrasikan ke format elektronik. Perangkat modern seperti *smartphone*, android, komputer seluler, dan tablet adalah ciptaan pada era digital dan sangat penting untuk generasi ini (Haris, 2016).

Tanda keberhasilan manusia dalam memanfaatkan potensi akalunya yang dikarunia oleh Allah SWT. salah satunya adalah dengan lahirnya Era Digital ini, yang tentunya merupakan momentum yang wajib untuk disyukuri (Putri, 2020a), dan tentunya pula banyak hal positif yang bisa didapatkan walau tidak memungkiri kemungkinan sisi negatifnya. Kemudian, dengan adanya Era Digital ini, memanfaatkan kelebihan dan kemudahan yang diberikannya dalam hal beragama akan sangat membantu. Misalnya; mengadakan seminar mengenai keagamaan dengan peserta yang lebih dari 500 orang yang berasal dari tanah air dan luar negeri. Dalam kondisi Pandemi Covid19 sekarang ini, tidak memungkinkan 500 orang lebih ini berkumpul pada satu tempat. Dengan adanya aplikasi *zoom meeting* sebagai media pertemuan *virtual*, maka hal demikian menjadi memungkinkan karena adanya kecanggihan dari teknologi digital.

Juga aplikasi *youtube*, *instragam*, *facebook* dan media sosial lainnya—misalnya, yang dapat dimanfaatkan sebagai media menyebarluaskan informasi perihal keagamaan yang dapat disaksikan oleh ribuan bahkan jutaan orang. Ataupun membutuhkan informasi mengenai keagamaan untuk meningkatkan spritualitas, manusia tidak perlu hadir ke suatu forum pengajian mengingat kondisi Pandemi Covid19 atau karena kesibukan lainnya. Cukup di rumah saja atau di manapun, melalui *smartphone* atau android yang dimiliki, maka *moodbooster* keimanan bisa dilakukan. Tentu, pengguna diharapkan pintar-pintar memilih pemuka agama yang ahli di bidangnya atau yang jelas keilmuannya dan moderat.

## 2.2. Penghayatan Beragama sebagai Kesalehan

Agama dalam bahasa al-Quran disebut dengan *دين* (*dīn*) memiliki arti; taat, ibadah, pembalasan, pengakuan atas jasa, dan utang. Atau juga disebut berasal dari Bahasa Sangsakerta dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gama* yang berarti kacau. Jadi, agama melahirkan tuntunan yang kemudian menciptakan keteraturan dan menghindarkan dari kekacauan (Shihab, 2017). Agama yang berisi ajaran-ajaran—penghayatan dan pengamalan terhadapnya secara sempurna akan melahirkan kesalehan, sehingga mengamalkan ajaran agama merupakan suatu proses pencapaian kesalehan. Konsistennya seseorang mengamalkan ajaran agama menjadi awal tertanamnya kesalehan dalam jiwanya (Istiqomah, 2019).

Islam sendiri sebagai sebuah agama, secara universal adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa memperbaiki diri dari keburukan menuju

kebaikan. Artinya Islam menghendaki umatnya memiliki kesalehan dalam hidupnya dan hadirnya Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabinya umat Islam adalah memperbaiki akhlak manusia. “Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Baihaqi). Juga Allah SWT mengilhami manusia dua potensi dalam hidupnya, potensi kebaikan dan keburukan. Allah SWT. Berfirman: Artinya: “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”. (Q.S. al-Balad [90]: 10); Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (Q.S. Asy-Syams [91]: 8)

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut telah mengisyaratkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia sekaligus potensi besar dalam dirinya, yaitu dengan pengilhaman kebajikan kepada dirinya. Potensi tersebut membawa manusia kepada kebahagiaan hidup, dan terjadinya kedurhakaan pada manusia—hal demikian semata-mata karena manusia itu sendiri. Alasannya karena manusia telah diberi potensi untuk mengetahui yang baik dan yang buruk (Shihab, 2017). Maka, usaha perbaikan/perubahan tersebut berada di tangan manusia (Istiqomah, 2019). Tuhan tidak akan mengubahnya, kecuali ada usaha dari manusia itu sendiri. Allah SWT berfirman: Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Q. S. al-Ra‘d [13]: 11)

Maka, menuju kesalehan dalam beragama merupakan upaya dan usaha manusia—ikhtiyarnya. Berusaha sebaik mungkin menjadi penganut agama yang baik, menjalankan segala ajaran dan aturan yang ada di dalam agama dapat dikatakan bahwasanya manusia telah berusaha menjadi penganut agama yang saleh. Internalisasinya adalah dengan beriman kepada Tuhan dan meneguhkannya serta mengabdikan seluruh jiwa dan raga kepada-Nya. Juga senantiasa mengingat-Nya dan memohon ampunan dengan sungguh-sungguh serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (Zuhri, 2014).

### 2.3. Kesalehan Individual dan Sosial

Ada kesalehan individual/ritual ada pula kesalehan sosial, 2 (dua) kesalehan ini dalam sebagian umat beragama terjadi dikotomi. Pertentangan antara keduanya ini menjadikan ketidakseimbangan dalam beragama, sehingga memoderasikan antara keduanya harus dilakukan. Apa itu kesalehan individual dan kesalehan sosial?

*Pertama*, kesalehan individual. Kesalehan individual dapat didefinisikan sebagai “perilaku manusia yang hanya mementingkan ibadah *maḥḍah*; ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan untuk kepentingan sendiri. Kelompok yang sangat tekun melakukan sholat, berpuasa, dan seterusnya, namun tidak peduli akan keadaan sekelilingnya. Dengan istilah lain, hanya mementingkan *ḥabl min Allāh*”. (Bisri, 1996). Orang-orang yang memiliki kesalehan individual ini disebut dengan generasi konvensional; generasi yang melekatkan makna saleh dalam beragama untuk penganut yang rajin datang ke rumah ibadah, salat di mesjid, atau sembahyang di gereja (Kementerian Agama RI, 2019).

Bukan salah melekatkan makna saleh dengan menjadi penganut agama yang memiliki ibadah lahiriyah yang konsisten. Namun, tidak komprehensif dalam beragama, bahasa agamanya kurang *kāffah*. Ibadah batiniyah-nya bagaimana? Salah satu cara membina ibadah batiniyah adalah dengan bergumul dengan sesama. Pahami keadaan sekitar, mana yang kekurangan, mana yang

membutuhkan bantuan. Interaksi yang tidak terduga dengan sesama juga akan melatih; kesabaran saat dilukai, kesyukuran saat merasa cukup dibanding sesama, tidak iri saat tetangga memiliki kelebihan, menahan diri tidak bergunjing saat lain memutuskan bergunjing. Sedikit contoh tersebut adalah bagian dari menata diri untuk memiliki batin yang baik, tidak hanya lahiriyah.

*Kedua*, saleh secara sosial. Kesalehan sosial dimaknai sebagai “perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial, suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong dan seterusnya. Meskipun, orang-orang ini tidak setekun kelompok yang taat dalam beribadah; sholat dan sebagainya—yang lebih mementingkan *ḥabl min anās*” (Bisri, 1996). Orang-orang yang sangat *concern* terhadap persoalan umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, dapat berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati; merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan sebagainya (Istiqomah, 2019).

Ada manusia yang ramah, murah senyum dan menyapa; setiap yang lewat di depan rumahnya pasti mendapatkan senyum dan sapaanya. Namun, jarang menyapa Tuhannya, padahal mesjid di depan rumahnya. Ini tidak seimbang. Memang, perwujudan keimanan seseorang ber-Tuhan terlihat dari bagaimana kehidupannya dalam bersosial. Namun, jangan lupa, kehidupan manusia tidak berakhir sampai di dunia saja. Manusia beragama yang saleh secara sosial, kebaikan hidup; moralitas atau amal saleh telah tampak di dalam dirinya. Penyempurnaannya tinggal menambahkan ketaqwaan di dalam dirinya; menjalankan perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya. Dalam hal ini sempurnakan hubungan dengan Tuhan, sholat; sholat wajib maupun sunnah, puasa dan lain-lain sebagainya.

Dikotomi antara kesalehan individual dan kesalehan sosial yang digambarkan di atas menjadi polemik yang susah untuk diselesaikan namun harus diselesaikan, karena kedua kesalehan tersebut merupakan kemestian yang harus dimiliki umat beragama yang tidak bisa ditawar. Agama mengajarkan “*Udkhulū fi al-silmi kāffah*”, maknanya bahwa kesalehan dalam Islam haruslah secara total; individual sekaligus sosial. Kesalehan individual selain sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT. juga bertujuan membentuk moralitas di dalam diri manusia, yang mana pengaplikasiannya tampak di dalam kehidupan sosial; hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (Helmiati, 2015).

Memahami substansi agama sendiri, pakar muslim merumuskannya sebagai *al-Dīn al-Mu’amalah* (agama adalah interaksi). Interaksi di sini menyangkut interaksi dengan Tuhan dan makhluk, baik manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda tak bernyawa, bahkan diri pribadi sekalipun. Semakin baik hubungan itu, semakin baik pula keberagamaan seseorang. Hubungan baik tersebut tercermin dalam akhlak dan perlakuannya terhadap seseorang. Maka, hubungan dengan Tuhan tidak boleh terputus, juga terhadap sesama makhluk-Nya (Shihab, 2017).

Meneladani sikap hidup moderat Nabi Muhammad SAW. menjadi keharusan untuk dipahami oleh seluruh umat Manusia. Dalam beberapa hadis Nabi SAW., Nabi SAW. jelas mewanti-wanti umat-Nya agar menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dari Anas ra. bahwasanya Rasulullah SAW. telah bersabda: Artinya: “Bukanlah yang terbaik di antara kamu orang yang meninggalkan urusan dunia karena mengejar urusan akhirat, dan bukan pula orang yang terbaik orang yang meninggalkan akhiratnya karena mengejar urusan

dunianya, sehingga ia memperoleh kedua-duanya, karena dunia itu adalah perantara yang menyampaikan ke akhirat, dan janganlah kamu menjadi beban orang lain”.

Hadis di atas menggambarkan bahwasanya kehidupan yang seharusnya dilakukan oleh manusia adalah kehidupan yang berimbang (moderat); kehidupan dunia harus diperhatikan di samping kehidupan akhirat. Manusia yang hanya mengutamakan kehidupan dunianya saja dan melupakan urusan akhiratnya, Islam tidak memandang baik. Sebaliknya, manusia yang hanya fokus pada urusan akhiratnya saja sehingga lalai terhadap kehidupan dunia, Islam tidak pernah mengajarkannya (Rudiansyah, 2017). Islam mengajarkan tidak hanya memikirkan kesehatan jiwa tapi juga kesehatan badan, bukan berdoa dan beribadah semata, melainkan juga disertai dengan ikhtiar dan kegiatan sosial. Kesalahan individual yang bersifat vertikal dijalankan dengan baik, dan kesalahan sosial yang bercorak horizontal juga diimplementasikan (Zaprul Khan, 2016).

Dalam Islam tidak ada yang namanya rahbaniyyah (Nicholson, 1993); yang mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, tidur, menikah) untuk mencari ketenangan batin. Walau dalam ajaran Islam terdapat ajaran tentang asketisme atau zuhud. Namun, asketisme dalam Islam atau zuhud berbeda dengan yang ajaran yang dibawa oleh agama Budha atau Hindu. Al-Taftazani Guru Besar Tasawuf dari Mesir mengatakan bahwa “Asketisme dalam Islam bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Melainkan, pemahaman terhadap kehidupan duniawi sebagai tempat bekerja dan berusaha. Namun, kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya” (al-Taftazani, 1974).

Syair keseimbangan hidup dunia dan akhirat ala Jalaluddin Rumi berikut patut direnungkan.

“O burung Merak, jangan kau cabik bulu-bulumu, kecuali untuk menghentikan hatimu dari kebanggaan karenanya; adanya musuh itu sangat diperlukan untuk mengibarkan perang suci.

Tidak mungkin ada upaya menahan diri kalau nafsu tidak ada; tiada musuh, apa gunanya keberanian?

Dengarlah, jangan mengebiri dirimu, jangan jadi rahib; kesucian tergantung pada adanya nafsu.

Perintah Tuhan, ‘makanlah kamu’ adalah untuk memikat selera; lantas ‘janganlah berlebih-lebihan’, sekadarnya” (Nicholson, 1993).

#### **2.4 Kontekstualisasi Kesalahan di Era Digital**

Berkembangnya teknologi mempercepat arus penyebaran informasi. Hal ini tentunya merupakan kemudahan bagi masyarakat untuk dapat saling bertukar informasi dan menyebarkan informasi. Apalagi berkembangnya apa yang dinamakan dengan teknologi informasi dan komunikasi, yang menjadi media baru di dunia digital untuk mempermudah akses saling bertukar dan menyebarkan informasi. Seakan-akan tidak berjarak—informasi di seluruh pelosok dunia dapat dengan mudah dan cepat diketahui. Dunia yang dalam pandangan Marshall McLuhan, seperti yang dikutip dari jurnal *Teknologi Informasi dan Fungsi Kepustakaan* menyebut bahwa “Diibaratkan sebagai suatu perkampungan sejagat atau *global village*, karena informasi di suatu tempat dapat diakses dengan mudah pada daerah lain di dunia ini” (Rodin, 2014).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial masyarakat, termasuk perilaku beragama. Alasannya seperti yang digambarkan dalam buku *Moderasi Beragama* yang menguraikan bahwa “media digital itu bersifat membangun jejaring, tidak memihak, interaktif melibatkan peran aktif manusia, dan bahkan seringkali dapat dimanipulasi. Kemudian akses internet yang tidak memiliki aturan baku layaknya pasar bebas. Siapa saja dapat menuliskan informasi apapun bahkan catatan pribadipun bisa dipublikasikan dan menjadi konsumsi publik” (Kementerian Agama RI, 2019). Luberan informasi/*information spill over* telah melimpah di mana-mana. Penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa hal demikian telah menyebabkan terjadinya disorientasi. Terlalu banyak informasi justru membuat manusia kebingungan dan hilangnya kedalaman sehingga melahirkan generasi baru pengguna internet yang dalam istilah Nicholas Carr, disebut sebagai “Orang-orang Dangkal” (*The Shallows*), yang terbiasa menyantap informasi instan dan tanpa kedalaman (Bagir, 2017).

Apa yang dinamakan dengan *shifting paradigm* meminjam istilah Thomas S. Kuhn seorang ilmuwan dan filosof post-modern, tampaknya juga terjadi pada pemahaman konsep saleh dalam beragama karena berkembangnya era. Perkembangan Era Digital saat ini—membuat terjadinya perubahan preferensi sumber informasi keagamaan, yang berdampak pada pemahaman konsep saleh dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Juga dikuatkan dengan terbitnya buku Marshall McLuhan yang berjudul *Understanding Media* tahun 1960 yang menginformasikan bahwasanya kedahsyatan media dapat mengubah cara pandang manusia tentang membentuk cara hidup masyarakat (Bagir, 2017). Dalam hal ini, tentunya juga cara hidup manusia beragama

Mengutip uraian pemikiran Prof. Quraish Shihab dalam bukunya *Islam yang Saya Anut* dikatakan bahwa:

“Keterpaduan dan hubungan baik itu tidak dapat terwujud kecuali dengan hati bersih dan akal jernih. Bisa jadi anda menemukan seseorang yang tampak di permukaan tekun melaksanakan ritual keagamaan, tetapi jika hatinya kotor dan pikirannya keruh maka tidaklah wajar ia dinamai beragama dengan baik. Rumah tidak dinamakan rumah, jika hanya tampilan luarnya yang terlihat baik. Bangunan disebut baik jika fondasinya kuat, tembok dan dindingnya kokoh, dan kamar-kamarnya bersih lagi lapang. Demikian juga keberagamaan. Keberagamaan seseorang tidak dinilai baik, kecuali jika hatinya bersih dan pikirannya jernih, sehingga hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia atau makhluk pun baik. Untuk memelihara kebersihan hati dan menghindarkannya dari noda dan untuk mencerahkan pikiran dan menjauhkannya dari kekeruhan, agama hadir membawa aneka tuntunan” (Shihab, 2017).

Menganalisis uraian pemikiran Quraish Shihab di atas, melahirkan sebuah pandangan bahwa manusia yang saleh dalam beragama pada Era Digital adalah manusia yang mempunyai amal kebaikan untuk sesamanya. Manusia yang paham bahwa beragama itu bukanlah hanya diyakini semata, melainkan juga harus membuahkan amal sosial yang nyata. “Logika zaman” sekarang meminjam istilah Ibnu Khaldun adalah teknologi. Maknanya bahwa kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari yang namanya teknologi. Tidak mengikuti alur perkembangannya, sama saja dengan memilih melawan kodrat alam. Efeknya hanya akan

menimbulkan ketidakbahagiaan karena tidak mampu/menolak berbaur dengan zaman. Walau memang, sisi lain teknologi membawa dampak negatif pula. Hal demikian menjadi tantangan bagi manusia, bagaimana keahliannya dalam meminimalisir dampak tersebut dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan beragama.

Kontekstualisasi konsep saleh dalam beragama pada Era Digital ini, dapat tergambarkan dari beberapa poin, berikut ini; *pertama*, mengelaborasi kesalehan individual dan sosial. Penulis mulai dari salah satu contoh kehidupan yang mengelaborasi kesalehan individual dan sosial. “Manusia yang bangun di sepertiga malam memulai hari dengan memohon ampunan dan mengharap rida Allah SWT. dengan serangkaian ibadah selanjutnya. Kemudian, mencari karunia Allah SWT. dengan pekerjaan yang dimilikinya sebagai langkah peribadahan kepada Allah SWT. dan tidak lupa mengulurkan tangannya untuk membantu sesama dan menginfakkan sebagian rezekinya. Serta, bersih hatinya dan tidak pernah menyimpan dendam ataupun iri terhadap sesama—dalam artian memiliki moralitas yang baik dan menjadi orang yang pertama menghadap Allah SWT. saat adzan berkumandang. Juga senantiasa menambah pengetahuannya dengan membaca dan menulis hal-hal positif yang disebarkannya di media sosial sebagai jalan dakwah dalam hidupnya”.

Salah satu contoh kehidupan di atas, bukankah begitu adem membayangkannya dan menginginkan kehidupan seperti itu? Memang begitulah seharusnya kehidupan manusia beragama—muslim tepatnya, ataupun non-muslim harus berusaha keras mengelaborasi rahasia-rahasia hubungan-Nya dengan Tuhan dan sesama juga makhluk hidup lainnya. Maka, tidak cukup menjadi baik di mata Tuhan saja, juga di mata manusia. Menyakiti manusia lain sama saja dengan menyakiti Penciptanya. Baik di mata Tuhan dan baik di mata manusia. Bukankah manusia hidup di dunia ini untuk berdampingan dengan manusia lainnya dan alam sekitar. Dalam istilah Aristoteles *zoon politicon*; manusia adalah makhluk kemasyarakatan—yangmana kebahagiaan akan didapatkannya karena adanya dukungan dari masyarakat lainnya (Putri, 2020b). Artinya manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan—tidak dapat hidup tanpa satu sama lain.

Manusia seperti yang diketahui adalah makhluk dua dimensi; material dan spritual. Antara kedua dimensi ini harus seimbang. Prinsip keseimbangan tersebut, tidak akan mencapai keseimbangan antara satu dengan yang lain jika berat sebelah. Sehingga, pemenuhan kebutuhan material dan spritual harus berada pada posisi yang moderat. Allah SWT. Berfirman: Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT. kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”. (Q.S. al-Qaşaş [28]: 77)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT menghendaki manusia untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*-nya menafsirkan harta benda sebagai anugerah dari Allah SWT. Namun, akan adanya harta tersebut manusia jangan lupa bahwa ada kematian sesudah kehidupan. Sehingga, menjadi penting memanfaatkan harta yang ada itu sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak, dalam bahasa Hamka “pergunakanlah harta untuk membina hidup di akhirat kelak” (Hamka, 1989). Maka, adanya harta dalam kehidupan manusia yang beragama, tidak hanya bernilai pribadi namun juga sosial. Terdapat hak manusia lain di dalam harta yang dimiliki. Di dalam

penggunaan harta penting bagi manusia untuk menerapkan sikap hidup zuhud, yang melahirkan sikap menahan diri dalam mempergunakannya dan menjadikan harta tidak hanya sebagai aset ilahiah yang bernilai ekonomis semata, namun juga sebagai aset sosial yang terdapat tanggung jawab moral padanya (Rifi dan Mud'is, 2010).

*Kedua*, menjadikan media digital sebagai sarana mendapatkan dan menyebarkan informasi keagamaan yang valid kebenarannya. Mengapa menjadikan media digital sebagai sarana mendapatkan dan menyebarkan informasi keagamaan yang valid kebenarannya adalah termasuk bagian dari kesalehan beragama. Karena produk teknologi digital, yaitu; *smartphone*, android, *apple*, atau sejenisnya hampir seluruh manusia memilikinya. Maka, manusia yang mampu memanfaatkannya untuk kebaikan adalah manusia yang dapat dikategorikan saleh. Banyak hal yang bisa didapatkan dari *smartphone*, android, *apple* atau sejenisnya yang dimiliki. Namun, jika memilih menggunakannya untuk kebaikan, hal demikian adalah bagian dari kesalehan dalam beragama.

Sebelum berkembangnya Era Digital umat beragama mendapatkan informasi keagamaan, misalnya; hadir langsung ke forum keagamaan atau pengajian, berguru kepada kepada kiai yang ada di pesantren atau bertanya langsung kepada ustad yang ada di masjid. Sekarang di manapun dan kapanpun, bisa mendapatkan informasi keagamaan asal di tangan ada *smartphone*, android, *apple* atau sejenisnya. Para Ustad, kiai, ulama ataupun pemuka agama lainnya tampaknya juga memanfaatkan kelebihan yang diberikan Era Digital sebagai sarana untuk menyebarkan informasi keagamaan yang valid dan *rahmatan lil'ālamīn*.

Dapat dilihat di *youtube*, umumnya para ustad, kiai, ulama ataupun pemuka agama lainnya punya *channel youtube*-nya sendiri. Hal ini tentu memberikan kemudahan bagi jamaahnya untuk mendapatkan informasi keagamaan tanpa harus mengikuti pengajian tatap muka yang membutuhkan ruang dan waktu. Dengan adanya, *channel youtube* tersebut, informasi keagamaan dapat diakses dengan mudah di manapun dan kapanpun. Selain itu, jika ingin membuat pengajian yang membutuhkan interaksi langsung antara pemuka agama dengan jamaahnya aplikasi *zoom meeting*, *google meet*, *live instragam* dan lainnya dapat dimanfaatkan.

*Ketiga*, kritis dalam beragama dan tidak terjebak dengan *post-truth* dan jenis-jenisnya yang merupakan bagian dari kesalehan intelektual. *Post-truth* adalah suatu keadaan di mana fakta objektif atau fakta kebenaran kalah penting dibandingkan kebenaran emosi dan keyakinan individu (Syuhada, 2017). Atau era ketika kebenaran dan validitas berita atau tulisan bukan lagi menjadi suatu persoalan yang harusnya dicermati dan dikritisi (Taniguchi, 2017). Jika di dalam filsafat dikenal dengan semboyan *cogito ergo sum* istilah Descartes “aku berpikir maka aku ada”. Sementara, *post-truth* dipahami dengan istilah “aku percaya maka aku benar.” *Post-truth* dan jenis-jenisnya, yaitu; *hoax*, *hate speech*, *fake news* dan informasi yang mengandung isu SARA memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mengubrak-abrik keutuhan dan persatuan kehidupan manusia, termasuk kehidupan beragama.

Untuk menghindari ruang masalah yang dimunculkan *post-truth* melalui media digital, sikap kritis yang bisa dilakukan manusia beragama di antaranya dengan *tabayyun*, Nadirsyah Hosen menerjemahkannya dengan “saring dulu sebelum sharing”. Maknanya penting untuk pribadi masing-masing menjaga

kewarasan berpikir, untuk memilah dan menyaring mana kebenaran dan mana yang tidak sebelum membagikannya (Hosen, 2019). Maka, dengan mensaring berita yang ditemukan di media digital—melakukan *check and recheck* kebenarannya sebelum disebarluaskan telah menunjukkan sikap kekritisian dalam beragama dan ini adalah bagian dari kesalahan intelektual.

### 3. KESIMPULAN

Konsep saleh dalam beragama pada Era Digital tergambar *pertama*; dalam kesalahan individual dan sosial yang tidak cukup menjadi baik di mata Tuhan saja, namun, juga di mata manusia. Keseimbangan antara kesalahan individual dan sosial, menandakan matang atau totalnya keberagamaan manusia yang bertuhan. *Kedua*, menjadikan media digital sebagai sarana mendapatkan dan menyebarkan informasi keagamaan yang valid kebenarannya. Produk teknologi digital; *smartphone*, android, *apple*, atau sejenisnya hampir seluruh manusia memilikinya. Maka, manusia yang mampu memanfaatkannya untuk kebaikan adalah manusia yang dapat dikategorikan saleh. Banyak hal yang bisa didapatkan dari teknologi digital tersebut, misalnya; mengadakan pertemuan keagamaan melalui aplikasi *zoom meeting/google meet*, membuat siaran keagamaan di *youtube*, *live instagram* untuk menyampaikan kebaikan dan lain-lain.

*Ketiga*, kritis dalam beragama dan tidak terjebak dengan *post-truth* dan jenis-jenisnya yang merupakan bagian dari kesalahan intelektual. Pengaruh *post-truth* dan jenis-jenisnya, yaitu; *hoax*, *hate speech*, *fake news* dan informasi yang mengandung isu SARA memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mengubrak-abrik keutuhan dan persatuan kehidupan manusia, termasuk kehidupan beragama. Dalam keadaan seperti ini, maka sikap kritis dalam beragama di perlukan dan ini menunjukkan kesalahan seseorang dalam beragama. Sikap kritis yang bisa dilakukan dalam meminimalisir *post-truth* dan jenis-jenisnya, yaitu *tabayyun*; “saring dulu sebelum sharing” seperti kata Nadirsyah Hosen.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rustam. (2016). “Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)”. *Islamic Communication Journal*. 01 (01). Mei-Oktober. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/1245>.
- Bagir, Haidar. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan.
- Bisri, Mustofa. (1996). *Pesan Islam Sehari-hari: Ritus Dzikir dan Gempita Ummat*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Fatwa, Alyan dan Ahmad Fauzi. 2021. "Media Online sebagai Sarana Pembelajaran Matematika di Masa Pandemi". *Prosiding Seminar Nasional Tadris Matematika*. <https://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/santika/article/view/253/80>.
- Falah, Riza Zahriyal. (2016). “Membentuk Kesalahan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural”. 07 (02). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Riza%20Zahriyal%20Falah>
- Hamka. (1989). *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

- Haris, Adnan Rizal. (2016). "Information Issues in Digital Era". *Artikel*. Desember 2016. <https://www.researchgate.net/publication/328528038>.
- Helmiati. (2015). "Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial". *Artikel*. UIN Suska Riau. 19 Agustus. <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/>
- Hosen, Nadirsyah. (2019). *Saring Sebelum Sharing: Pilih Hadis Shahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad Saw., dan Lawan Berita Hoaks*. Yogyakarta: Bentang.
- Ishak. (2008). "Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi". *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*. 4 (2). <https://www.researchgate.net/publication/43983432>
- Istiqomah. (2019). "Validitas Kontruk Alat Ukur Kesalehan Sosial". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 07 (01). Januari. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/7216>
- Jati, Wasisto Rahrjo. (2015). "Kesalehan Sosial sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim". 13 (02). <http://lipi.go.id/publikasi/kesalehan-sosial-sebagai-ritual-kelas-menengah-muslim-indonesia/14485>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nicholson, Reynold A. (1993). *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*. Penerj. Sutejo. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Putri, Endrika Widdia. (2020a). "Nilai-nilai al-Qur'an dan Pancasila: Sebagai Basis di Era Revolusi Industri 4.0". *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadits*. 14 (1). Juni. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/5463>
- . (2020b). "Politik sebagai Jalan Kebahagiaan: Refleksi Filsafat Sosial dan Politik Islam al-Fārābī". *Alfuad: Jurnal Ilmiah Sosial Keagamaan*. 4 (1). <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfuad/article/view/1889>
- Riadi, Haris. 2014. "Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)". 39 (01). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/864>
- Rif'I, Bachrun dan Hasan Mud'is. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rodin, Rhoni. 2014. "Teknologi Informasi dan Fungsi Kepustakawanan". *al-Maktabah*. 13 (1). Desember. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/1569>.
- Rudiansyah. 2017. "Keseimbangan antara Kehidupan Dunia dan Akhirat". *Artikel*. Kanwil Kemenag Kalbar. 13 Juni. <https://kalbar.kemenag.go.id/id/opini/keseimbangan-antara-kehidupan-dunia-dan-akhirat>
- Setiawan, Wawan. 2017. "Era Digital dan Tantangannya". *Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://eprints.ummi.ac.id/151/2/1.%20Era%20Digital%20dan%20Tantangannya.pdf>.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Syuhada, Kharisma Dhimas. 2017. Etika Media di Era "Post-Truth". *Jurnal Komunikasi Indonesia*. V (1). April. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/view/8789>.

- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. (1974). *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Taniguchi, Masaki. 2017. "Confronting the 'Post-Truth Era': Examining Tension between Politics and the Media". *My Vision*. 9 (31). <https://english.nira.or.ip>.**
- Yudi, Irwan. 2019. "Perkembangan Era Digital yang sangat Pesat". *Artikel Kompasiana*. 22 Desember. <https://www.kompasiana.com/irwanyudi7423/5e00d829097f36145138b505/perkembangan-era-digital-yang-sangat-pesat>.
- Zaprul Khan. (2016). *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zuhri, Ahmad Saefudin, dkk. 2014. "Pendidikan Transformasi Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial di Era Globalisasi". *Naskah Publikasi Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/31390/9/>